

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi biasanya digunakan untuk mengatasi penyakit yang umum dialami dan penyakit ringan di masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, dan penyakit kulit (BPOM, 2014). Menurut Pratiwi, *et al* (2014) swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter. Batuk merupakan keluhan yang dapat diobati dengan pengobatan mandiri (swamedikasi).

Batuk merupakan keluhan yang umum dialami masyarakat dan tergolong ringan. Masyarakat dengan demikian lebih memilih pengobatan sendiri, namun dalam prakteknya pengobatan sendiri dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan karena terbatasnya pengetahuan umum tentang obat dan penggunaannya (Muthoqaroh, 2017). Sehingga masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan mandiri. Batuk yang berlangsung selama lebih dari 8 minggu disebut batuk kronis. Penyebab batuk bisa berasal dari kebiasaan merokok, paparan asap rokok, dan paparan polusi lingkungan (Pavord *et al.*, 2008).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, sebanyak 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga terbukti menyimpan obat untuk pengobatan sendiri. Proporsi rumah tangga tertinggi berada di DKI Jakarta (56,4%) dan

terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan obat yang tidak rasional. Menurut Badan Pusat Statistik, 61,05% penduduk melakukan pengobatan sendiri untuk masalah kesehatan Indonesia. Oleh karena itu, kami menemukan bahwa perilaku pengobatan sendiri sangat tinggi di Indonesia (Riskesmas, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 prevalensi batuk pilek di Indonesia sekitar 25,0%, dan hanya 13,8% kasus yang telah terdiagnosis pasti oleh dokter. Berdasarkan data statistik tahun 2019 prevalensi batuk di Jawa Barat sekitar 15,96% masyarakat mengalami batuk. Akan tetapi masih banyak yang belum terdiagnosis oleh dokter, karena masyarakat menganggap batuk hal yang biasa.

Survei pendahuluan telah dilakukan di Desa Cipeundeuy pada tanggal 5 Agustus 2022, hasil survei di RT 001 menyatakan bahwa 73% dari 60 masyarakat pernah melakukan swamedikasi batuk dan penyebabnya adalah jarak menuju fasilitas kesehatan yang jauh. Sementara 60% dari 60 masyarakat melakukan swamedikasi batuk tanpa memperhatikan jenis batuk yang diderita, sehingga sering terjadi kesalahan penggunaan obat dan fenomena ini banyak terjadi di Desa Cipeundeuy. Hasil studi pendahuluan di RT 002 menyatakan bahwa 30% masyarakat pernah melakukan swamedikasi batuk, di RT 003 menyatakan bahwa 45% pernah melakukan swamedikasi batuk, di RT 004 menyatakan bahwa 20% pernah melakukan swamedikasi batuk, dan di RT 005 menyatakan bahwa bahwa 35% pernah melakukan swamedikasi batuk. Apabila

kesalahan ini terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan. Maka dari itu, peneliti mengambil sampel di RT 001 RW 005, dikarenakan di RT 001 banyak yang melakukan swamedikasi batuk tanpa memperhatikan jenis batuknya.

Upaya pengobatan sendiri (swamedikasi) saat ini sering dilakukan masyarakat sebagai tindakan pertama pada seseorang atau pada saat merasakan gejala sakit yang dapat dianggap ringan dan salah satu keluhan yang dapat dianggap ringan adalah batuk, padahal batuk juga tidak terlalu dianggap ringan atau terlalu remeh pada swamedikasinya, dikarenakan pada saat swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat perlu juga diwaspadai dampak dan kerugian yang dapat mengakibatkan terjadinya efek samping pada tubuh terkait dalam pemilihan obat. Batuk juga bisa menyebabkan asma, GERD, dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA).

Berdasarkan penelitian Khuluqiyah tentang pengetahuan swamedikasi batuk didapatkan bahwa 40% responden dengan pengetahuan tertinggi dan yang memiliki pengetahuan rendah sebesar 15%. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang pengobatan sendiri batuk (Khuluqiyah., *et al* 2016).

Berdasarkan penelitian Solicha tentang pengetahuan swamedikasi batuk didapatkan bahwa sejumlah 61,625% responden memiliki pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang swamedikasi batuk (Solicha, 2018).

Swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat disebabkan karena adanya kesalahan dalam penggunaan obat antibiotik amoksisilin dan kurangnya mengontrol dalam pelaksanaannya. Batuk kering juga dapat diobati menggunakan obat-obatan golongan antitusif atau juga dapat kita sebut penekan batuk seperti difenhidramin HCl, dan untuk jenis batuk berdahak dapat juga disebabkan oleh infeksi mikroorganisme atau virus bisa diatasi dengan mengkonsumsi obat-obatan jenis ekspektoran atau membantu mengencerkan dahak seperti griseril guaiakolat (Djuanarko & Hendrawati, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di RT 001 RW 005 Desa Cipeundeuy Kecamatan Bantarujeg”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi batuk di RT 001 RW 005 Desa Cipeundeuy Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jenis batuk yang di alami oleh masyarakat
- b. Untuk mengetahui jenis obat batuk yang digunakan oleh masyarakat
- c. Untuk mengetahui cara penggunaan obat batuk

D. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini terfokus pada bidang Kefarmasian Farmasi Klinik untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk guna mencegah salahnya pemilihan obat pada batuk.

E. Manfaat dari Penelitian

1. Bagi Poltekkes Tasikmalaya

Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan referensi bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Bagi Kabupaten Majalengka

Sebagai bahan masukan bagi Kabupaten Majalengka dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi batuk.

3. Bagi Penulis

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama melaksanakan kuliah dan sebagai bekal untuk menambahkan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lainnya sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

5. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan mengenai swamedikasi, dan memilih obat alternatif yang tepat untuk mengobati penyakit batuk.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Ikrimatul Khuluqiyah, <i>et al.</i> (2016)	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan sampel 2. Penelitian menggunakan instrumen kuesioner 3. Meneliti tentang gambaran pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi 	Waktu dan tempat penelitian
Maratus Solicha (2018)	Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Batuk di Dusun Bonangan Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang gambaran pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi 2. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner 3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif 	Waktu dan tempat penelitian